

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain, serta dimana manusia tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Menurut Poerwadarminta (1998:921) penerimaan sosial teman sebaya adalah suatu langkah dimana seseorang dapat diterima oleh teman-teman sebayanya dalam proses interaksi dengan lingkungannya. Hurlock (dalam Yusuf, 2002:99) berpendapat bahwa penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara penerimaan sosial menurut Berk (dalam Habibah, 2000;51) dalam kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna.

Siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan usia remaja yang penuh gejolak. Dalam fase ini adalah masa pencarian identitas diri serta dimana anak ingin adanya rasa pengakuan dan penerimaan dari orang sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan pada remaja awal yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif (Havighurst dalam Hurlock, 1996:10)

Berdasarkan informasi dari guru BK salah satu di Kota Madiun bulan Agustus tahun 2020, bersamaan dengan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) serta berdasarkan pelaksanaan konseling dengan siswa yang memiliki permasalahan seputar penerimaan sosial teman sebaya, ditemukan fakta bahwa beberapa siswa yang tidak percaya diri dan kurang pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kurang diakui keberadaannya oleh lingkungan. Peneliti juga mengamati banyak anak yang mencemooh temannya yang memiliki tubuh gendut, kurang pintar, menganggap temannya miskin hingga dianggap hal yang sewajarnya untuk dibuat bercanda agar mereka merasa terlihat lebih hebat. Anak yang menjadi korban yang tidak diterima di lingkungan sebayanya merasa terpuruk dan selalu bermuka murung hingga tidak ingin masuk sekolah. Selain itu peneliti juga mendapat informasi dari guru BK mengenai perkembangan jaman saat ini mengenai penerimaan sosial, beberapa siswa tidak mau sekolah karena ingin memiliki motor atau *handphone* android yang terbaru agar sama seperti teman-temannya yang lain supaya terlihat keren dan dapat diterima kelompoknya, sehingga tidak menjadi bahan ejekan. Bagi siswa memungut gaya hidup seperti itu merupakan cara paling tepat untuk dapat masuk ke dalam kelompok sosial yang diinginkan hingga mereka tidak memikirkan kondisi keluarga.

Tanpa adanya penerimaan dari orang lain akan dapat berdampak pada individu, antara lain tidak dapat menyesuaikan diri, dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak juga pada perilaku menyimpang lainnya yang cenderung melanggar norma. Kondisi ini, menunjukkan pentingnya

penerimaan sosial teman sebaya, tanpa penerimaan teman sebaya akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial bagi yang bersangkutan, hal mana seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1993:221)

Penerimaan sosial remaja bergantung pada sifat dan pola perilaku siswa tersebut sehingga dapat diterima oleh teman sebayanya. Contoh dari penerimaan ini adalah anak memiliki sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri, dan berhubungan baik dengan sekitarnya. Sedangkan sifat karakteristik penolakan yang membuat orang lain menolaknya. Contoh dari penolakan ini adalah anak yang memiliki sifat kepribadian yang mengganggu orang lain, dan kurangnya kematangan terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kepercayaan diri (Hurlock, 1990:216)

Penerimaan sosial teman sebaya dipengaruhi oleh banyak faktor. diantara faktor yang diprediksi berpengaruh adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anaknya yang menjadikan anak bisa mengekspresikan bakat dan minatnya sendiri dalam Wibowo (2013)

Dalam pengasuhan tidak hanya mencakup bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, mendampingi, mengobrol, mengontrol, mendisiplinkan anak berbagai macam tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Apollo, 2003:11) Menurut Ahmadi (1999:47) ada tiga tugas pokok orang tua yaitu mengurus materil anak, menciptakan suatu "*Home*" bagi anak dan tugas

pendidikan. Disadari atau tidak disadari bahwa pola asuh diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya akan membentuk sikap dan perilaku anak di masyarakat.

Pengalaman dilapangan memperlihatkan bahwa pola masa remaja umumnya terjadi pertentangan karena disitu remaja ingin bebas dari kekuasaan, tidak tergantung atau lepas dengan orang tua dan pihak lain, remaja ingin bergabung dengan teman-teman sebayanya, remaja ingin bebas dari keluarganya ketika berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Remaja tidak jarang dituntut untuk pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Pro bila sesuai dengan keinginan dalam artian tidak menentang sesuatu yang akan dilakukan dan kontra bila bertentangan dengan dirinya, tidak sepaham dan sejalan atau tidak bertolak belakang dengan keinginan dirinya. Menurut Meccoby (dalam Nurhalijah 2008:35) mengatakan bahwa sistem hubungan orang tua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun menjadi coregulasi atau menentukan bersama dimana orang tua makin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada remaja dalam suatu regulasi diri. Hal ini tidak menghalangi adanya interaksi kooperatif antara orang tua dan anak dalam masa remaja. Selain itu anak mendapat informasi dan nilai-nilai sosial melalui sekolah, melalui kontak dengan teman-teman sebaya dari keluarga dan lingkungan lainnya.

Selain pola asuh yang demokratis, rasa percaya diri juga diprediksi memberikan pengaruh pada penerimaan sosial teman sebaya. Rasa percaya diri adalah penilaian terhadap diri dan tingkah laku membawa individu pada

suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan perasaan yang mantap. Disini adanya keyakinan diri, sikap positif seseorang individu yang menampakkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Sobur,1986:57).

Menurut Daradjat (1980:25) kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri akan menyebabkan setiap orang optimis, setiap persoalan atau problem yang datang dihadapi dengan hati yang tenang.

Sikap percaya diri dalam proses penerimaan sosial merupakan salah satu dari inti kepribadian yang memegang peranan penting terhadap tingkah laku individu. Apabila kepercayaan diri yang tertanam pada diri individu tersebut adalah positif, maka individu tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, jika yang tertanam kepercayaan diri yang negatif, maka individu tersebut akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosialnya (Kartono, 1985:98). Dengan kata lain percaya diri siswa dapat mempengaruhi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berpengaruh juga seberapa besar siswa tersebut akan diterima oleh kalangan sosial teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul: “ Pola Asuh Demokratis dan Rasa Percaya Diri terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat penulis ajukan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya ?
- 1.2.2 Apakah rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya ?
- 1.2.3 Apakah pola asuh demokratis dan rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan dan tujuan penulisan

### **1.3.1 Tujuan Pembahasan**

#### **1.3.1.1 Tujuan Primer**

1.3.1.1.1 Menganalisis pengaruh pola asuh demokratis terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

1.3.1.1.2 Menganalisis pengaruh rasa percaya diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

1.3.1.1.3 Menganalisis pengaruh pola asuh demokratis dan rasa percaya diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

#### **1.3.1.2 Tujuan Sekunder**

1.3.1.2.1 Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memperluas pengetahuan penulis dan menambah pemahaman penulis, akan pentingnya penerimaan sosial teman sebaya bagi individu dalam mencapai aktualisasi dirinya

1.3.1.2.2 Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang pola asuh demokratis dan rasa percaya diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya. Bila ternyata ada pengaruhnya, maka hasil penelitian dijadikan dasar pemberian pelayanan guru BK bagi siswa SMP SANTO YUSUF Kota Madiun bahwa ada pengaruh pola asuh demokratif dan rasa percaya diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

#### 1.3.2 Tujuan Penulisan

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Prodi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian akan didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan agar semakin berkembang, khususnya bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling.

#### 1.4.1.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### 1.4.1.2.1 Bagi Siswa

Memudahkan siswa mendapatkan informasi tentang pentingnya penerimaan sosial teman sebaya yang terkait dengan pola asuh demokratis dan rasa percaya diri

##### 1.4.1.2.2 Bagi Sekolah

Sebagai salah satu referensi akan pentingnya penerimaan sosial teman sebaya, pola asuh demokratis, dan rasa percaya diri dalam kaitannya meningkatkan relasi positif dengan lingkungannya.

##### 1.4.1.2.3 Bagi orang tua

Dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan pentingnya pola asuh demokratis dan rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan teman sebayanya.

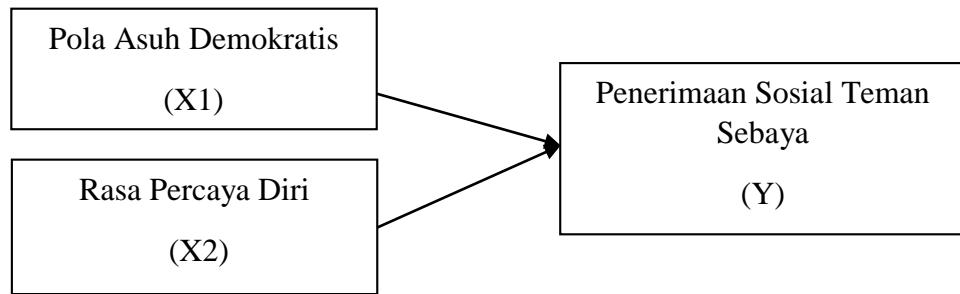
##### 1.4.1.2.4 Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru BK dalam meningkatkan layanan BK di bidang sosial dengan topik penerimaan sosial teman sebaya, pola asuh demokratis, dan rasa percaya diri.

## 1.5 Kerangka Teoritis

Hubungan Pola Asuh Demokratis (X1) dan Rasa Percaya Diri (X2) sebagai variable bebas (*variable independent*) dengan Penerimaan Sosial Teman Sebaya (Y) sebagai variable terikat (*variable dependen*) dapat dijelaskan dengan gambar 1.1 dibawah ini:





Gambar 1.5 Paradigma Penelitian

## 1. 6 Hipotesis

### 1.6.1 Hipotesis Minor

1.6.1.1 Pola Asuh Demokratis berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

1.6.1.2 Rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

### 1.6.2 Hipotesis Mayor

Pola Asuh Demokratis dan Rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya

## 1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini hanya membatasi dua faktor yang diprediksi memberikan pengaruh terhadap penerimaan sosial teman sebaya. Dua faktor yang dimaksud adalah yaitu Pola Asuh Demokratis dan Rasa Percaya Diri.

## 1.8 Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan pengertian yang bermacam-macam dari para pembaca terhadap makna istilah dalam judul ini, maka penulis membatasi istilah yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut :

### **1.8.1 Secara Konseptual**

1.8.1.1 Pola asuh adalah pendidikan atau perlakuan orang tua terhadap anak dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. (Apollo,2003:10)

1.8.1.2 Demokratis adalah memutuskan suatu permasalahan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota kelompok (Moeliono,1988)

1.8.1.3 Pola asuh demokratis adalah cara mendidik orang tua dimana anak boleh mengembangkan pendidikan sendiri, mendiskusikan pandangan dengan mereka dalam menentukan keputusan akhir.(Gunarso,2004)

1.8.1.4 Kepercayaan diri adalah keyakinan diri terhadap keberhasilan yang telah dicapai sehingga individu merasa puas (Schwartz, 1978:74)

1.8.1.5 Penerimaan adalah pengambilan : proses, perbuatan, cara menerima (Dekdikbud, 1988:937)

1.8.1.6 Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Depdikbud, 1988:855)

1.8.1.7 Teman sebaya adalah sekumpulan orang yang terdiri dari anggota-anggota tertentu yang mau menerimanya dan dapat dijadikan tempat tergantung (Hurlock, 1993:214)

### **1.8.2 Secara Operasional**

1.8.2.1 Pola asuh demokratis (X1) adalah pemberian pengertian dan kesalahan yang di buat secara proposional, serta suatu hadiah atau pujian diberikan untuk perilaku yang diharapkan, hubungan yang hangat dan selalu bersedia dalam memecahkan masalah

1.8.2.2 Rasa percaya diri (X2) adalah keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri sendiri, yang ditandai dengan adanya: mempunyai perasaan aman, memiliki ambisi yang normal, percaya akan kemampuan sendiri, tanggung jawab dan optimis.

1.8.2.3 Penerimaan sosial teman sebaya (Y) adalah diterimanya atau dipilihnya individu menjadi anggota kelompok untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku yang ditetapkan oleh teman-temannya, dengan aspek adanya perilaku positif dari teman-teman, adanya dukungan dari teman-temannya, mampu untuk bekerjasama, dan memiliki rasa percaya diri.

## **1.9 Organisasi Penulisan**

Gambaran mengenai keseluruhan skripsi dan pembahasannya dapat di jelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

### **1.9.1 Bab 1 Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

### **1.9.2 Bab II Kajian Teori**

Bagian ini membahas mengenai kajian teoretis (mengenai variabel penelitian yang diteliti) analisis dan pengembangan yang diteliti (Meliputi: a) Penerimaan sosial teman sebaya b) Pola asuh demokratis, c) Rasa percaya diri).

### **1.9.3 Bagian Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode Penelitian bersifat kuantitatif dengan model penelitian deskriptif, dalam penelitian memiliki populasi berjumlah 60 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu mengambil seluruh total sampling.

### **1.9.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.**

Bagian ini menyampaikan paparan terkait dengan analisis data penelitian dan pembahasannya

### **1.9.5 Bab V Simpulan dan Saran**

Bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data dan penyampaian saran berdasarkan hasil temuan dari penelitia.